

Ade Naelul Huda, Lc., M.A., Ph.D.
Editor: Dr. H. M. Azizan Fitriana, Lc. M.A.

pi

EPISTEMOLOGI TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. H. M. Azizan Fitriana, Lc. M.A.

EPISTEMOLOGI TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Ade Naelul Huda, Lc., M.A., Ph.D.

Publica Indonesia Utama

2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 229 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-43-5

Cetakan Pertama, Mei 2026

Epistemologi Tafsir dan Metode Penafsiran Al-Qur'an

Penulis : Ade Naelul Huda, Lc., M.A., Ph.D.

Editor : Dr. H. M. Azizan Fitriana, Lc. M.A.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Tim Kreatif Publica

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk dua putriku tercinta,
Maazzah Nurul Maula dan Michella Areeva.

Kalian adalah cahaya dalam setiap langkah,
alasan mengapa lelah terasa ringan, dan sulit menjadi mudah.
Kalian adalah untaian doa terpanjang yang selalu kupanjatkan
kepada Allah.

Semoga kalian tumbuh menjadi anak-anak salihah, berilmu, lembut
hatinya, kuat menghadapi kehidupan, dan selalu berada dalam
penjagaan Allah Swt.

Jika suatu hari kalian membaca karya ini, ketahuilah:
di setiap huruf yang tertulis, ada cinta, doa, dan harapan Umi untuk
masa depan kalian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ، وَجَعَلَ تَدْبِيرَ آيَاتِهِ وَتَفْسِيرَهَا مِنْ أَشْرَفِ الْعُلُومِ
وَأَعْظَمِ الْقُرْبَاتِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الْمُبْلِغِ
عَنْ رَبِّهِ، وَالْمُبَيِّنِ لِكِتَابِهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk, cahaya, dan sumber ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, pembawa risalah Ilahi yang telah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an melalui ucapan, perbuatan, dan keteladanan beliau.

Ilmu tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu terpenting dalam tradisi intelektual Islam. Melalui tafsir, umat Islam berusaha memahami pesan-pesan Allah Swt. yang terkandung dalam Al-Qur'an, agar dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan. Seiring perkembangan zaman, kajian tafsir terus berkembang, baik dari sisi sumber, metode, pendekatan, maupun coraknya. Karena itu, memahami epistemologi tafsir menjadi sangat penting agar proses penafsiran Al-Qur'an memiliki dasar keilmuan yang kokoh, metodologi yang tepat, dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

Buku *Epistemologi Tafsir dan Metode Penafsiran Al-Qur'an* ini disusun sebagai pengantar sekaligus bahan kajian mengenai dasar-dasar epistemologi Al-Qur'an, konsep wahyu, sejarah perkembangan tafsir, sumber-sumber penafsiran, metode-metode tafsir, hingga berbagai corak penafsiran yang berkembang dalam tradisi Islam klasik maupun kontemporer. Pembahasan dalam buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, peneliti, akademisi, dan masyarakat umum untuk memahami dinamika ilmu tafsir secara lebih sistematis dan komprehensif.

Pada bagian awal, buku ini menguraikan konsep epistemologi dalam Islam, sumber-sumber pengetahuan, serta posisi tafsir dalam khazanah keilmuan Islam. Selanjutnya dibahas hakikat Al-Qur'an dan wahyu, proses turunnya Al-Qur'an, struktur, dan sejarah pemeliharannya. Setelah itu, pembahasan diarahkan pada pengertian tafsir dan takwil, sejarah perkembangan tafsir sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga periode kodifikasi.

Bagian inti buku ini mengkaji sumber-sumber tafsir, baik *tafsir bi al-ma'sūr*, *tafsir bi al-ra'yi*, maupun tafsir *isyārī*, dilanjutkan dengan pembahasan berbagai metode penafsiran seperti metode *ijmālī*, *tahlīlī*, *mauḍū'ī*, dan *muqāran*. Selain itu, buku ini juga membahas corak-corak tafsir, mulai dari tafsir *lughawī*, *falsafī*, *'ilmī*, *fiqhī*, sufi, hingga *adabī ijtimā'ī*, sehingga pembaca dapat memahami keragaman pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan keilmuan, serta menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia.

Akhirnya, penulis memohon kepada Allah Swt. agar karya ini menjadi amal jariah yang bernilai ibadah dan memberikan manfaat bagi para pembaca. *Āmīn yā Rabb al-'Ālamīn*.

Jakarta, 2026

Ade Naelul Huda

KATA SAMBUTAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN ATTAQWA PUTRI BEKASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku *Epistemologi Tafsir dan Metode Penafsiran Al-Qur'an* ini dapat hadir di tengah khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi tafsir Al-Qur'an.

Kajian tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam tradisi intelektual Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga dipahami, ditadaburi, dan diamalkan dalam kehidupan. Karena itu, pemahaman terhadap metodologi dan epistemologi tafsir menjadi kebutuhan penting bagi para pelajar, mahasiswa, akademisi, maupun masyarakat umum agar mampu memahami Al-Qur'an secara benar, ilmiah, dan kontekstual.

Buku yang disusun oleh Dr. Ade Naelul Huda ini memberikan gambaran yang sistematis mengenai dasar-dasar epistemologi Islam, konsep wahyu, sejarah perkembangan tafsir, sumber-sumber penafsiran, metode-metode tafsir, hingga berbagai corak tafsir yang berkembang dari masa klasik hingga kontemporer. Kehadiran buku ini menjadi kontribusi penting dalam memperkaya literatur ilmu tafsir di Indonesia, khususnya dalam dunia pesantren dan perguruan tinggi Islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dengan pengembangan akademik modern, Pondok Pesantren Attaqwa Putri menyambut baik terbitnya buku ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi rujukan dan bahan pembelajaran yang bermanfaat bagi para santri,

mahasantri, guru, dosen, dan peneliti dalam memperdalam kajian Al-Qur'an dan tafsir. Semoga karya ini menjadi amal jariah yang terus memberikan manfaat luas bagi umat.

Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Putri Bekasi

Hj. Atiqoh Noer Alie, M.A.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Balik Judul | iii |
| Persembahan | v |
| Kata Pengantar..... | vi |
| Kata Sambutan Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Putri Bekasi | viii |
| Daftar Isi | x |
| Bab I | |
| Epistemologi Pengetahuan | 1 |
| A. Pengertian Epistemologi dalam Islam..... | 1 |
| B. Sumber Pengetahuan dalam Islam | 2 |
| C. Epistemologi <i>Bayānī</i> , <i>Burhānī</i> , dan <i>‘Irfānī</i> | 5 |
| D. Posisi Tafsir dalam Tradisi Keilmuan Islam | 7 |
| Bab II | |
| Al-Qur’an dan Wahyu | 9 |
| A. Definisi Al-Qur’an | 9 |
| B. Proses Turunnya Al-Qur’an (Nuzululqur’an)..... | 10 |
| C. Hikmah Turunnya Al-Qur’an Bertahap | 13 |
| D. Definisi Wahyu | 19 |
| E. Cara Turunnya Wahyu | 20 |
| F. Struktur Al-Qur’an..... | 34 |
| G. Sejarah Pemeliharaan dan Kodifikasi Al-Qur’an | 41 |
| H. Pemeliharaan Al-Qur’an pada Masa Nabi Muhammad ﷺ..... | 42 |
| I. Pemeliharaan Al-Qur’an pada Masa Abu Bakar | 50 |
| J. Pemeliharaan Al-Qur’an pada Masa Utsman bin ‘Affan | 53 |
| K. Pemberian Titik dan Harakat (Baris) pada Al-Qur’an | 57 |
| Bab III | |
| Tafsir dan Takwil | 65 |
| A. Pengertian Tafsir | 65 |
| B. Pengertian Takwil | 66 |
| C. Perbedaan Tafsir dan Takwil | 69 |

| | |
|--|------------|
| D. Fungsi Takwil dalam Penafsiran..... | 72 |
| E. Kaidah dan Validitas Takwil | 73 |
| F. Perdebatan Ulama tentang Takwil | 75 |
| Bab IV | |
| Sejarah dan Perkembangan Tafsir | 79 |
| A. Tafsir pada Masa Nabi Muhammad ﷺ..... | 79 |
| B. Tafsir pada Masa Sahabat | 82 |
| C. Tafsir pada Masa Tabiin | 92 |
| D. Tafsir pada Masa Kodifikasi (<i>Tadwīn</i>) | 98 |
| Bab V | |
| Sumber-Sumber Tafsir | 103 |
| A. Tafsir <i>bi al-Ma'tsūr</i> | 104 |
| B. Tafsir <i>bi al-Ra'yi</i> (Tafsir dengan Ijtihad) | 118 |
| C. Tafsir <i>Isyārī</i> | 122 |
| Bab VI | |
| Metode Penulisan Tafsir Al-Qur'an..... | 137 |
| A. Metode Tafsir <i>Ijmāli</i> (Global) | 138 |
| B. Metode Tafsir <i>Tahlīli</i> (Analitik)..... | 141 |
| C. Metode Tafsir <i>Mauḍū'ī</i> (Tematik)..... | 153 |
| D. Metode Tafsir <i>Muqāran</i> (Komparatif) | 160 |
| Bab VII | |
| Corak Tafsir-Tafsir Al-Qur'an..... | 169 |
| A. Corak Penafsiran | 169 |
| B. Macam-Macam Corak Tafsir | 171 |
| Bab VIII | |
| Penutup | 217 |
| Daftar Pustaka..... | 219 |
| Profil Penulis..... | 224 |

BAB I

EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN

A. Pengertian Epistemologi dalam Islam

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistēmē* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Secara terminologi, epistemologi dimaknai sebagai ilmu yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta ukuran validitas dan kebenaran suatu pengetahuan. Epistemologi digunakan untuk menguji bagaimana suatu pengetahuan dapat dinilai benar atau sah.¹

Epistemologi tidak hanya membahas asal-usul ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup mekanisme, metode, dan struktur berpikir dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi memiliki hubungan erat dengan metodologi, karena metode ilmiah lahir dari asumsi-asumsi epistemologis tertentu.² Dalam konteks ilmu-ilmu Islam, epistemologi berkaitan dengan sumber-sumber pengetahuan yang meliputi wahyu, akal, indra, dan intuisi spiritual. Ketiga unsur tersebut membentuk corak dan karakter ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.³

Dalam studi tafsir Al-Qur'an, epistemologi menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana seorang mufasir membangun penafsirannya. Epistemologi tafsir membahas sumber penafsiran, metode memahami ayat, validitas penafsiran, serta hubungan antara teks wahyu dan konteks sosial. Oleh sebab itu, setiap metode tafsir memiliki landasan epistemologis yang berbeda-beda. *Tafsir bi al-ma'sūr*, misalnya, bertumpu pada riwayat dan otoritas transmisi,

1 Robert Audi. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. London: Routledge, 2011, 1.

2 Jujun S. Suriasumantri. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009, 105.

3 Muḥammad 'Ābid al-Jābirī. *Bunyat al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyah, 1990, 383.

sedangkan *tafsir bi al-ra'yi* lebih menekankan penggunaan akal dan analisis rasional.⁴

Perkembangan epistemologi tafsir juga mengalami dinamika sesuai perkembangan zaman. Pada periode klasik, epistemologi tafsir lebih berpusat pada otoritas riwayat dan bahasa Arab, sedangkan pada era modern dan kontemporer muncul pendekatan baru seperti hermeneutika, tafsir kontekstual, tafsir sosial, dan tafsir *maqāṣidī* yang mencoba menghubungkan teks Al-Qur'an dengan kebutuhan dan realitas manusia modern.⁵ Dengan demikian, epistemologi tidak hanya menjadi kajian teoretis, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an.

B. Sumber Pengetahuan dalam Islam

Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman empiris dan rasionalitas manusia, tetapi juga bersumber dari wahyu Ilahi. Islam memandang bahwa pengetahuan merupakan anugerah Allah Swt. kepada manusia agar digunakan untuk memahami hakikat kehidupan, mengenal Allah, serta membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai qurani.⁶ Oleh karena itu, sistem epistemologi Islam memiliki karakter khas yang memadukan spiritual dan akal sebagai sumber utama pengetahuan.

Wahyu menempati posisi tertinggi dalam epistemologi Islam karena berasal langsung dari Allah Swt. Wahyu menjadi sumber pengetahuan absolut yang membimbing manusia dalam perkara akidah, ibadah, moral, dan prinsip-prinsip kehidupan. Al-Qur'an berkali-kali menegaskan pentingnya wahyu sebagai petunjuk dan cahaya bagi manusia.⁷ Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menegaskan sebagai berikut.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa," (QS al-Baqarah [2]: 2).

4 Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān. *Mabāḥiṭs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000, 323.

5 Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, 2: 547.

6 Ismā'īl Rājī al-Fārūqī. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1982, 15.

7 Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008, 1: 12.

Allah Swt. juga menegaskan bahwa wahyu sebagai penjelas sesuatu.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Kami turunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim,” (QS an-Nahl [16]: 89).

Dalam hadis sahih dari Abu Musa al-Asy’ari, Rasulullah ﷺ bersabda sebagai berikut.

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا

“Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus kepadaku dengannya seperti hujan lebat yang turun ke bumi,” (HR al-Bukhārī dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa wahyu yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ mengandung *hudā* (petunjuk) dan ‘ilm (ilmu). Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa ilmu dan pemahaman agama bersumber dari bimbingan Allah yang disampaikan melalui wahyu. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad ﷺ berikut.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa dikehendaki Allah menjadi baik, maka Dia akan memahamkannya tentang agama,” (HR al-Bukhārī dan Muslim).

Dalam konteks ini, wahyu tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber epistemologis yang menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Selain wahyu, akal juga memiliki kedudukan penting dalam Islam. Al-Qur’an banyak menggunakan istilah seperti *ta’qilūn*, *yatafakkarūn*, dan *yatadabbarūn* sebagai dorongan agar manusia menggunakan akalnya untuk berpikir dan merenungkan ciptaan Allah Swt.⁸

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau

8 Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī. *Mafhūm al-‘Aql fī al-Qur’ān*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah, 2001, 45.

menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka,” (QS Ali Imran [3]: 191).

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ^٤

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti,” (QS al-Baqarah [2]: 242).

Akal berfungsi untuk memahami wahyu, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menafsirkan realitas kehidupan. Namun demikian, dalam epistemologi Islam akal tidak bersifat absolut dan tidak menjadi sumber kebenaran mutlak, melainkan tetap berada dalam bimbingan wahyu agar tidak terjebak pada pengetahuan yang menyimpang dari nilai-nilai qurani.

Indra juga menjadi salah satu sumber pengetahuan dalam Islam. Melalui pengamatan empiris, manusia dapat mengenali fenomena alam dan hukum-hukum kehidupan. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia memperhatikan langit, bumi, pergantian malam dan siang, serta berbagai tanda kekuasaan Allah di alam semesta.⁹ Salah satunya adalah ayat yang menunjukkan bahwa fenomena alam dapat diamati dan dijadikan sarana memperoleh pengetahuan tentang kebesaran Allah.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ^٥
 “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,” (QS Ali Imran [3]: 190).

Pancaindra juga dianggap instrumen penting dalam memperoleh ilmu.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur,” (QS an-Nahl [16]: 78).

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ^٦ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu

9 Mannā' Khalil al-Qaṭṭān. *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān ...*, 52.

sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS az-Zariyat [51]: 20-21).

Dari pengamatan tersebut lahirlah berbagai disiplin ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam, seperti astronomi, kedokteran, matematika, dan geografi. Di samping wahyu, akal, dan indra, tradisi intelektual Islam juga mengenal intuisi atau pengetahuan spiritual (*irfānī*). Pengetahuan ini diperoleh melalui penyucian jiwa, kedekatan kepada Allah, dan pengalaman rohani. Dalam tradisi tasawuf, intuisi dipandang sebagai cahaya batin yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya yang saleh.¹⁰ Pengetahuan intuitif banyak memengaruhi perkembangan tafsir *isyārī* dan pemikiran sufistik dalam Islam. Beberapa ayat dalam Al-Qur’an menyebutkan kemungkinan pengetahuan melalui jalur ini, seperti ayat berikut yang kerap menjadi landasan konsep *‘ilm ladunnī*, yaitu ilmu yang dianugerahkan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami,” (QS al-Kahfi [18]: 65).

Dalam Al-Qur’an juga terdapat ayat yang menunjukkan adanya dimensi ilham atau intuisi dalam diri manusia.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^ص

“Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,” (QS asy-Syams [91]: 8).

Dengan demikian, epistemologi Islam dibangun di atas integrasi antara wahyu, akal, indra, dan intuisi spiritual. Keempat unsur tersebut saling melengkapi dan membentuk karakter ilmu pengetahuan Islam yang bersifat teosentris, rasional, empiris, sekaligus spiritual. Dalam studi tafsir Al-Qur’an, keberagaman sumber pengetahuan ini melahirkan berbagai metode dan corak dalam penafsiran.

C. Epistemologi *Bayānī*, *Burhānī*, dan *‘Irfānī*

Dalam tradisi intelektual Islam, perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan berbagai corak epistemologi yang menjadi dasar cara berpikir dan memahami realitas. Muḥammad ‘Ābid al-

10 Abū Ḥamid al-Ghazālī. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t., 3: 18.

Jābirī membagi epistemologi Islam ke dalam tiga sistem utama, yaitu epistemologi *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī*.¹¹ Ketiga epistemologi tersebut berkembang dalam sejarah pemikiran Islam dan memberikan pengaruh besar terhadap metode penafsiran Al-Qur'an, hukum Islam, filsafat, maupun tasawuf.

Epistemologi *bayānī* adalah sistem pengetahuan yang bertumpu pada otoritas teks. Kata *bayān* berarti penjelasan atau keterangan. Dalam epistemologi ini, sumber utama pengetahuan adalah wahyu, hadis, ijmak, dan bahasa Arab sebagai alat memahami teks agama.¹² Tradisi *bayānī* berkembang kuat dalam disiplin tafsir, fikih, usul fikih, dan ilmu hadis. Metode berpikir *bayānī* menekankan analisis kebahasaan, *qiyās*, serta penafsiran berdasarkan riwayat dan otoritas ulama terdahulu. Oleh karena itu, *tafsir bi al-ma'sūr* merupakan salah satu bentuk dominan dari epistemologi *bayānī* dalam studi tafsir Al-Qur'an.

Berbeda dengan *bayānī*, epistemologi *burhānī* bertumpu pada rasionalitas dan argumentasi logis. Kata *burhān* berarti demonstrasi atau pembuktian rasional. Sistem epistemologi ini berkembang dalam tradisi filsafat Islam dan banyak dipengaruhi metode berpikir Aristotelian.¹³ Dalam epistemologi *burhānī*, akal dipandang sebagai instrumen penting untuk memperoleh pengetahuan yang sistematis dan logis. Para filsuf muslim seperti Al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rushd mengembangkan tradisi *burhānī* dengan menekankan analisis rasional terhadap realitas dan teks keagamaan. Dalam kajian tafsir, epistemologi *burhānī* tampak pada penggunaan pendekatan filosofis, ilmiah, dan rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi *burhānī* kerap diadopsi oleh para mufasir yang menggunakan metode *bil ra'yi* dalam penafsirannya.

Sementara itu, epistemologi *'irfānī* berlandaskan intuisi spiritual dan pengalaman batin. Kata *'irfān* berarti pengetahuan mendalam atau makrifat. Pengetahuan dalam epistemologi ini diperoleh melalui penyucian jiwa, latihan spiritual, dan kedekatan kepada Allah Swt.¹⁴ Tokoh-tokoh sufi seperti Al-Qusyairī dan Ibn 'Arabī banyak

11 Muḥammad 'Ābid al-Jābirī. *Bunyat al-'Aql al-'Arabī ...*, 383.

12 Muḥammad 'Ābid al-Jābirī. *Takwīn al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 1986, 96.

13 Muḥammad Bāqir al-Ṣadr. *Falsafatunā*. Beirut: Dār al-Ta'āruf, 1980, 45.

14 Abū al-Qāsim al-Qusyairī. *Laṭā'if al-Isyārāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007, 1: 15.

menggunakan pendekatan *'irfānī* dalam memahami wahyu. Dalam epistemologi ini, kebenaran tidak hanya dicapai melalui rasio dan teks, tetapi juga melalui pengalaman rohani dan iluminasi batin. Tradisi *'irfānī* berkembang dalam dunia tasawuf dan melahirkan corak penafsiran *isyārī* yang berusaha menangkap makna batin di balik teks Al-Qur'an.

Ketiga epistemologi tersebut pada dasarnya tidak selalu bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam tradisi keilmuan Islam. Epistemologi *bayānī* menjaga otoritas teks wahyu, *burhānī* mengembangkan rasionalitas ilmiah, sedangkan *'irfānī* memperkuat dimensi spiritual dan moral.¹⁵ Dalam studi tafsir kontemporer, integrasi ketiga epistemologi tersebut menjadi penting agar penafsiran Al-Qur'an tidak hanya tekstual, tetapi juga rasional, kontekstual, dan spiritual.

D. Posisi Tafsir dalam Tradisi Keilmuan Islam

Tafsir memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam, karena menjadi sarana utama untuk memahami kandungan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, namun pemahaman terhadap makna, hukum, dan pesan-pesannya memerlukan penjelasan yang sistematis melalui tafsir.¹⁶ Oleh sebab itu, ilmu tafsir menempati posisi sentral dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman dan menjadi fondasi bagi disiplin-disiplin ilmu lainnya, seperti fikih, akidah, tasawuf, dan pemikiran Islam.

Sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, aktivitas penafsiran telah menjadi bagian integral dari transmisi wahyu. Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya menyampaikan Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan makna ayat-ayat kepada para sahabat melalui perkataan, tindakan, dan ketetapanannya.¹⁷ Setelah wafatnya Nabi Muhammad, tradisi tafsir berkembang di kalangan sahabat dan tabiin sebagai upaya menjaga pemahaman terhadap Al-Qur'an sesuai konteks masyarakat yang terus berubah. Dari sinilah lahir berbagai madrasah tafsir yang kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri.

15 Muḥammad 'Ābid al-Jābirī. *Naqd al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 1991, 112.

16 Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān ...*, 2: 174.

17 Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tahkik Muṣṭafā Dīb al-Bughā. Damaskus: Dār Ibn Kathīr dan Dār al-Yamāmah, 1993, 1: 38.

Dalam struktur ilmu-ilmu Islam, tafsir sering diposisikan sebagai ilmu yang memiliki hubungan erat dengan *'ulūm al-qur'ān*. Jika *'ulūm al-qur'ān* membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti asbabunnuzul, nasikh-mansukh, *qirā'āt*, dan sejarah kodifikasi mushaf, maka tafsir berfokus pada upaya memahami dan menjelaskan makna ayat.¹⁸ Karena itu, penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an menjadi syarat penting bagi seorang mufasir agar mampu menghasilkan penafsiran yang valid dan bertanggung jawab secara ilmiah.

Tafsir juga menjadi pusat integrasi berbagai disiplin ilmu dalam Islam. Seorang mufasir tidak hanya memerlukan kemampuan bahasa Arab, tetapi juga pengetahuan tentang hadis, fikih, usul fikih, sejarah, *balaghah*, bahkan ilmu sosial dan filsafat.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa tafsir bersifat multidisipliner dan menjadi ruang pertemuan antara ayat Al-Qur'an dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam sejarah Islam, banyak ulama besar yang mengembangkan tafsir sesuai latar belakang keilmuan mereka, sehingga lahirlah beragam corak tafsir seperti tafsir *fiqhi*, tafsir sufi, tafsir falsafi, tafsir *'ilmi*, dan tafsir sosial.

Pada era modern dan kontemporer, posisi tafsir makin strategis karena dihadapkan pada tantangan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan problem kemanusiaan global. Tafsir tidak lagi dipahami sekadar sebagai penjelasan literal terhadap ayat, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan pembacaan kontekstual terhadap realitas.²⁰ Oleh karena itu, studi tafsir terus mengalami perkembangan metodologis agar Al-Qur'an tetap relevan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia di setiap zaman.

Dengan demikian, tafsir memiliki posisi fundamental dalam tradisi keilmuan Islam karena menjadi jembatan antara ayat Al-Qur'an yang merupakan firman Allah dan realitas kehidupan. Tafsir bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga proses ilmiah dan spiritual untuk menggali pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam, kontekstual, dan berorientasi sebanyak mungkin pada kemaslahatan umat.

18 Badr al-Dīn al-Zarkashī. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957, 1: 13.

19 Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn ...*, 1: 16.

20 Fazlur Rahman. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980, xii.